

**PERAN KOMUNITAS MAWAR MERAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH LIMBAH
RUMAH TANGGA di KELURAHAN TUGUREJO KECAMATAN TUGU KOTA
SEMARANG**

Suprihatiningsih¹, Fajar Ardiansyah²

¹UIN Walisongo Semarang,
email: Suprihatiningsih@walisongo.ac.id

²UIN Walisongo Semarang,
email: Willyardiansyah136@gmail.com

Corresponding author:
E-mail : Willyardiansyah136@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the participation and results of household waste management by the Mawar Merah community through the waste bank in Tugurejo Village. This study uses a qualitative method with a case study approach, the data obtained is through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that: (1) The role of the red rose community in waste management through waste banks is very large. This refers to 2 (two) roles, namely the role of coaching and the role of mentoring. (2) The results of waste management through the red rose community in the waste bank are organic waste (remaining vegetables, rotten fruits) with soil decomposing products (compost, MOL, and POC), then inorganic waste is made into works of art high selling value such as bags, chairs, flower vases, curtains etc.

Keywords: *The role of the Mawar Merah community, Waste Management, the Garbage Bank.*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran serta hasil dari pengelolaan sampah rumah tangga oleh Komunitas Mawar Merah melalui Bank Sampah di Kelurahan Tugurejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Komunitas Mawar Merah dalam pengelolaan sampah memiliki dua peran yaitu peran pembinaan dan peran pendampingan. (2) Hasil pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Komunitas Mawar Merah melalui bank sampah dari limbah organik adalah produk pengurai tanah berupa: kompos, mikro organisme local (MOL) dan pupuk organik cair (POC). Sedangkan hasil dari limbah anorganik berupa karya seni yang bernilai jual tinggi seperti tas, dompet, kursi, vas bunga, bunga, tempat tissue, tempat pensil, bross dan gordin.

Keywords: Peran Komunitas Mawar Merah, Pengelolaan sampah, Bank Sampah.

A. PENDAHULUAN

Tingginya kasus kerusakan lingkungan di negara Indonesia membuat ancaman serius bagi keberlangsungannya bangsa, hal tersebut telah merambah ke berbagai sektor kehidupan seperti kerusakan tanah, pencemaran air, dan kerusakan hutan. Salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan ialah disebabkan permasalahan sampah. Penanganan Sampah bagi negara Indonesia sudah sangatlah urgent. Data yang diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2021 yang terdiri dari 235 Kabupaten/Kota se-Indonesia tercatat sebanyak 29,814,540.43 ton/tahun total timbunan sampah yang harus dikelola dengan tepat dan mutahir agar tidak muncul dampak negatif dari tumpukan sampah tersebut. Adapun sumber sampahnya berasal dari rumah tangga sebesar 40,88 persen, perniagaan 18,08 persen, pasar 17,34 persen, perkantoran 8,17 persen, fasilitas publik 6,32 persen dan kawasan 5,8 persen (SIPSN 2021).

Pengelolaan sampah di Indonesia menjadi sangat penting seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun

menurut Badan Pusat Statistik hasil sensus penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil sensus penduduk tahun 2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil sensus penduduk tahun 2010 (Badan Pusat Statistik 2021), hal tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah sampah yang di hasilkan. Di dalam Undang- Undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya jenis, volume, dan karakteristik sampah yang semakin beragam, bahkan lebih rinci tertuang dalam pasal 8 dan pasal 9 mengenai wewenang pemerintah provinsi dan kota dalam kebijakan pengelolaan sampah (Perpres 2008:7–8).

Selanjutnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, bab VI, pasal 20 mendefinisikan Pengelolaan Sampah Konvensional sebagai bentuk Pengelolaan Sampah yang berfokus terhadap penanganan maupun pengurangan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, mendaur ulang sampah, dan menggunakan kembali sampah yang dikenal sebagai 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Perpres 2008:13).

Bank Sampah timbul atas respon positif dari masyarakat yang mulai sadar akan permasalahan sampah tersebut. Strategi 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) dalam pengelolaan sampah di masyarakat nampaknya bisa merubah pola pikir mengenai sampah yang tidak bernilai ekonomis. Dibangunnya Bank Sampah merupakan sebuah momentum dalam membangun kesadaran Kolektif untuk memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah yang bisa bernilai, sehingga pengelolaan permasalahan sampah dapat menjadi sebuah kebiasaan baru yang positif di Indonesia (Selomo et al. 2016:233).

Perwujudan implementasi pemberdayaan masyarakat yang terfokus pada pengelolaan sampah salah satunya bisa melalui komunitas. Dalam mengatasi permasalahan lingkungan Komunitas Mawar Merah Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang memberikan solusi pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan dengan bank sampah. Program Bank sampah oleh Komunitas Mawar Merah Kelurahan Tugurejo di mulai pada tahun 2010 dengan didukung langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang dan pihak Kelurahan Tugurejo.

Peran Komunitas Mawar Merah di kelurahan Tugurejo dalam proses pengelolaan sampah terbilang unik karena dengan adanya program bank sampah, masyarakat di kelurahan Tugurejo memiliki pola pikir yang baik dan bijak dalam menyikapi permasalahan lingkungan agar tetap asri terjaga, melalui program bank sampah juga memanfaatkan sampah-sampah di lingkup kelurahan menjadi bernilai ekonomi dengan sistem nasabah yang sewaktu- waktu hasil dari menabung sampah bisa diambil dalam bentuk uang. Dampak dari hal tersebut yaitu sampah mulai berkurang seiring waktu dan juga lingkungan disekitar Bank Sampah terlihat bersih dengan banyaknya karya-karya dari Komunitas Mawar Merah yang menarik dan kreatif.

Hal ini linier dengan makna di dalam QS. Al- A'raf 56 bahwa manusia sebagai khalifah di bumi harus memelihara dan melestarikan lingkungan.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik.

Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik” (Kemenag 2022:206).

Allah SWT melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena pada dasarnya segala sesuatu itu harus berjalan sesuai dengan kelestariannya, dan jika terjadi pengrusakan pada lingkungan, hal tersebut akan membahayakan semua manusia. Maka dalam penelitian ini akan mengupas tentang bagaimana peran Komunitas Mawar Merah dan hasil dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan limbah yang bersifat *physique* atau kasat mata yang berasal dari zat organik maupun non organik yang berasal dari aktivitas makhluk hidup dan sifatnya tidak berguna. Menurut Tchobanoglous serta Kreith didalam bukunya yang berjudul “Handbook Of Solid Waste Management” Edisi ke dua menjelaskan sampah adalah seluruh buangan yang berasal dari aktivitas manusia dan hewan yang berupa padatan yang dibuang karena tidak berguna dan tidak diperlukan lagi (Kreith 2002).

Pada tingkat operasional, sistem pengelolaan sampah terpadu merupakan kombinasi dari sistem pengelolaan sampah dengan daur ulang, pengkomposan, pembakaran dan sistem pembuangan akhir dengan *sanitary landfill*. Pendekatan ini merupakan hasil manifestasi dari sistem 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*), program

mengurangi sampah dapat dimulai sejak pengumpulan, pengangkutan dan sistem pembuangan sampah. Dengan demikian program pengelolaan sampah dapat dilakukan di setiap tahapan sistem pengelolaan sampah (Sucipto 2012:17).

Menurut Gilbert (1996:45) didalam buku “Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga” menjelaskan penyebab-penyebab timbulan sampah, berikut rinciannya:

- a. Sampah Pemukiman Penduduk
- b. Sampah Perdagangan atau Tempat-tempat Umum
- c. Sampah Pelayanan Umum Pemerintah
- d. Sampah Industri
- e. Sampah Pertanian

Ada dua cara digunakan dalam mengelola sampah di kota yaitu sentralisasi dan desentralisasi, berikut penjelasan lebih rincinya:

- a. Sistem Sentralisasi

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggunakan sistem tersebut. Sistem sentralisasi pengelolaan sampah adalah memangement sampah terpusat dari daerah yang cakupannya luas, di setiap sub-area terkecil tidak melakukan pengolahan sampah dan proses itu dilakukan di TPA. Kelebihan sistem sentralisasi ialah sampah bisa dikelola menggunakan dua cara yaitu menggunakan sistem *anaerob* (memerlukan orksigen) dan sistem *aerob* (tidak memerlukan oksigen). Kekuranganya sistem ini sentralisasi yaitu biaya pengangkutan sampah yang cukup tinggi dan harus membutuhkan lahan yang

cukup luas.

b. Sistem Desantralisasi

Sistem ini memmanagement sampah dari hulu (penghasil sampah pertama) sehingga aktivitas di zona terkecil bukan terpaku dalam menumpuk jumlah volume sampah namun ikut serta dalam pengolahan sampah menjadi produk yang bias bernilai ekonomis dan bermanfaat. Kelebihan pada sistem desantralisasi ialah biaya pengangkutan sampah bisa dikurangi dibanding menggunakan sistem sentralisasi dan tidak memerlukan daerah cakupan yang begitu luas. Untuk kegiatan di tingkat TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidak jauh berbeda dengan sistem sentralisasi (Sucipto 2012:3–6).

2. Macam-macam Sampah

Berdasarkan sifat asalnya sampah terbagi menjadi 2, yaitu sampah organik (*organic trash*) dan sampah anorganik (*non-organic trash*). Menurut Diyah Kusumanigsari (2021:3) sampah organik yaitu sampah yang dapat terurai kembali dengan adanya unsur bakteri, sedangkan sampah anorganik merupakan sampah hasil sisa manusia yang sulit diurai kembali dan butuh waktu yang lama untuk diurai oleh bakteri. Untuk mempermudah mengelola sampah, tiap-tiap jenis sampah di klasifikasikan sesuai jenisnya sebelum ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA).

3. Mekanisme Bank Sampah

Sampah dapat dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu sampah organik (*organic trash*), sampah anorganik (*non-organic trash*) dan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) (Sucipto 2012:2). Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis-jenis

sampah:

a. Limbah Sampah Organik

Limbah Sampah organik ialah sesuatu yang sudah tidak berguna yang merupakan unsur biologi dan terdegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini sangat mudah terurai karena sifatnya yang cenderung basah seperti hasil rumah tangga yang sebagian bersifat organik.

b. Limbah Sampah Anorganik

Limbah Sampah anorganik ialah sesuatu bersifat non hayati dan hasil dari produk sintetik seperti logam, plastik, kaca, dan keramik. Sebagian besar sampah anorganik sangat sulit diurai bahkan tidak bisa terurai oleh alam atau mikroorganisme (*unbiodegradable*) (Sujarwo, Trisanti 2014:5).

4. Peranan Komunitas

Peran bermakna sebuah entitas yang di jalankan dan di peragakan. Menurut Soekanto (2004:243) peran ialah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Penting untuk membedakan antara posisi sosial seseorang dan peran bawaannya, posisi sosial seseorang merupakan indikator statis dari tempat mereka dalam organisasi masyarakat (Solihah 2021:92).

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono 2002:163). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa peran adalah suatu sikap seseorang yang di dalamnya terdapat status atau kedudukan yang dimiliki

baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan kerja, sehingga peran selalu berhubungan dengan harapan-harapan baik individu ataupun kelompok.

Kemudian dalam menjalankan fungsi atau strategi peranan kelompok dalam proses pemberdayaan di bagi menjadi 2 (dua) yaitu peran pembinaan dan peran pendampingan, berikut penjelasannya:

a. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik (Syaepul Manan 2017:52). Dalam penggunaan istilah pembinaan terasa ada tingkatan hal ini tidak bisa dipungkiri karena pembinaan itu ada yang dibina dan ada yang membina.

b. Pendampingan

Deptan menyatakan bahwa pendampingan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan pendamping yang bersifat dinamisator, komunikator, dan fasilitator. Tujuan pendampingan secara umum adalah membantu masyarakat mewujudkan potensi dirinya untuk kehidupan yang lebih baik dan layak. Demikian pula, bimbingan berarti bantuan dari berbagai kelompok yang sengaja pergi dengan individu atau kelompok untuk mengatasi masalah dan menangani masalah setiap individu atau kelompok. (Deptan 2004:4). Kemudian, pendampingan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang tidak berdaya agar dapat melepaskan diri dari belenggu ketidakberdayaan (Riyadi, Faruqi, dan Hamid 2022:376).

C. METODE

Metode untuk penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena dalam penelitian ini mengkaji peranan Komunitas Mawar Merah sebagai motor penggerak pemberdayaan dalam hal ini komunitas sebagai unit analisis yang mengacu pada tindakan individu di dalam lembaga, selain itu peneliti ingin memahami pola pemikiran kognitif dari lembaga Komunitas Mawar Merah Kelurahan Tugurejo dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui program kerja bank sampah. Teknik pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi digunakan peneliti untuk mengamati bagian dari peranan Komunitas Mawar Merah dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Kelurahan Tugurejo. Kemudian untuk wawancara, peneliti menggunakan dua (2) teknik yaitu random sampling kepada masyarakat Kelurahan Tugurejo dan purposive sampling kepada anggota aktif Komunitas Mawar Merah yaitu ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris dan anggota pelaksana umum maupun yang mengelola bank sampah Kelurahan Tugurejo untuk mengetahui peranan mereka dalam pelaksanaan program tersebut. Dalam dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data penguat mengenai peranan Komunitas Mawar Merah dan hasil dari pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Peneliti dalam memastikan keabsahan data menggunakan triangulasi untuk memverifikasi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan peneliti di uji kredibilitas datanya menggunakan pendekatan triangulasi sumber, dari sumber data-data yang diperoleh kemudian data di deskripsikan dan dikategorikan

berdasarkan sudut pandang yang lebih spesifik untuk mendapatkan kesimpulan. Sedangkan untuk menganalisis peranan Komunitas Mawar Merah dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang peneliti menggunakan teori strategi peranan kelompok dalam proses pemberdayaan yang dikutip Manan dan Deptan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Tugurejo merupakan salah satu dari banyak wilayah administratif kota yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Kelurahan Tugurejo masuk ke dalam wilayah administratif kecamatan Tugu kota Semarang. Luas wilayah kelurahan Tugurejo mencapai $\pm 1.414,000$ Ha juga terdapat 5 RW, 36 RT di dalamnya. Secara Topografis Kelurahan Tugurejo memiliki citra bukit, wilayah datar dan pesisir pantai yang mana hal tersebut menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Masyarakat Kelurahan Tugurejo merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari 8.122 jiwa, dengan 4.060 laki-laki dan 4.062 perempuan. Menurut data kepala keluarga (KK), total ada 2.641 keluarga.

Menurut sosiolog Elder Glen (1975) menyatakan bahwa semua orang dan masyarakat memiliki perilaku tertentu menurut kelompok umur, teori ini disebut life-course yang merupakan lanjutan dari teori pendekatan peran oleh Robert Linton (1936).

Table 1 Data Penduduk Berdasarkan Pengelompokan Umur

Kategori Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0- 4 th	255	218	473
5-9 th	290	301	591
10-14 th	317	302	619
15- 19 th	304	291	595
20-24 th	316	315	631
25-29 th	311	292	603
30-34 th	320	322	642
35- 39 th	298	319	617
40-44 th	346	368	714
45-49 th	303	337	640
50-54 th	265	275	540
55-59 th	259	270	529
60-64 th	209	186	395
65 th +	267	266	533
Jumlah	4,060	4,062	8,122

Sumber data Monografi penduduk kelurahan Tugurejo bulan Oktober 2022

Menurut sosiolog Elder Glen (1975) menyatakan bahwa semua orang dan masyarakat memiliki perilaku tertentu menurut kelompok umur, teori ini disebut life-course yang merupakan lanjutan dari teori pendekatan peran oleh Robert Linton (1936). Total sebanyak 714 penduduk berumur 40-44 dapat diidentifikasi kedalam kelompok usia paruh baya atau biasa disebut masa dewasa tengah/madya. Pada masa paruh baya, individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Dalam California Longitudinal Study pada usia 34-50 tahun mereka adalah kelompok usia yang

paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri dan bertanggung jawab. Menurut Reni Asmara Ariga dalam bukunya “Konsep Pertumbuhan Dan Perkembangan Dalam Berbagai Usia” menjelaskan bahwa waktu luang individu pada masa paruh baya tidak hanya untuk belajar bekerja dengan baik, tetapi juga butuh belajar menikmati waktu luang, waktu luang ini dikarenakan persiapan untuk pengunduran diri dari aktivitas.

Masyarakat Kelurahan Tugurejo mayoritas berkerja sebagai karyawan swasta dan di sektor jasa dengan total penduduk pada tahun 2020 yaitu 8.122 jiwa. Wilayah Kelurahan Tugurejo masuk ke dalam kategori masyarakat kota atau urban.

Jumlah penduduk yang sudah teridentifikasi mengenyam pendidikan sejumlah 4.020 orang dan yang tidak mengenyam pendidikan formal sebanyak 2.715. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tugurejo sebagian besar telah mengenyam pendidikan. Wilayah yang memiliki SDM berkualitas (mengenyam pendidikan) sangat berpengaruh terhadap pengelolaan air, energi, dan limbah.

2. Analisis Peran Komunitas Mawar Merah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

a. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik (Syaepul Manan 2017:52). Dalam penggunaan istilah pembinaan terasa ada tingkatan hal ini tidak bisa dipungkiri karena pembinaan itu ada yang dibina dan ada yang membina.

Komunitas Mawar Merah selalu berusaha memberikan pemberdayaan berbentuk pelatihan seperti pelatihan memilah sampah dan memanfaatkan sampah. Secara rutin satu kali dalam seminggu Komunitas Mawar Merah membarikan pelatihan pengelolaan sampah, dengan tujuan untuk meningkatkan keahlian dan skill. Ketua Komunitas Mawar Merah Kelurahan Tugurejo ibu Suprihatin (wawancara tanggal 17 Juli 2022) memberikan pernyataan terkait proses pemberdayaan saat terbentuknya program bank sampah mawar merah ini:

“Kita memberdayakan ibu-ibu disini agar melakukan kegiatan yang positif bagi masyarakat. Awal mula dari terbentuknya program bank sampah ini karena ada keresahan dari kita mengenai jumlah sampah yang terus menumpuk, makanya dari DLH kota semarang memberikan pengarahan-pengarahan terkait itu. Akhirnya kita buat program bank sampah ini dengan beberapa sosialisasi, seminar dan pelatihan-pelatihan juga dari pihak DLH kota Semarang supaya program pemberdayaan ini tuh berjalan lancar”.

Berdasarkan pernyataan ibu Suprihatih bahwa sebelum adanya program bank sampah terbentuk terlebih dahulu ada pengarahan-pengarahan yang di berikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dalam rangka membina masyarakat melalui Komunitas Mawar Merah kelurahan Tugurejo. Melalui bank sampah, Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang berharap permasalahan sampah di kelurahan Tugurejo bisa teratasi.

Masyarakat kelurahan Tugurejo rutin mendapatkan sosialisasi mengenai upaya pelestarian lingkungan oleh pihak Kelurahan Tugurejo, hal ini disampaikan langsung oleh Lurah Tugurejo ibu MT. Mujaenah (Wawancara

Tanggal 20 Juli 2022), berikut pernyataan beliau:

“Kita mengadakan sebuah seminar pemberdayaan dengan Dinas terkait yaitu DLH Kota Semarang dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan terkait bank sampah juga yang pasti”.

Etika lingkungan mengacu pada semua moral manusia yang baik dan bijak tentang masalah lingkungan., hal tersebut bertujuan agar semua aktivitas manusia dipertimbangan secara holistik dan cermat agar keseimbangan bagi lingkungan senantiasa lestari.

b. Pendampingan

Deptan menyatakan bahwa pendampingan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan pendamping yang bersifat dinamisator, komunikator, dan fasilitator. Tujuan pendampingan secara umum adalah membantu masyarakat mewujudkan potensi dirinya untuk kehidupan yang lebih baik dan layak. Demikian pula, bimbingan berarti bantuan dari berbagai kelompok yang sengaja pergi dengan individu atau kelompok untuk mengatasi masalah dan menangani masalah setiap individu atau kelompok (Deptan 2004:4).

Teori peran menurut Soerjono (2004:243) ialah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan Hal tersebut selaras dengan pernyataan ibu Suprihatih mengenai peranan beliau sebagai ketua Komunitas Mawar merah, berikut penuturunya:

“Pertama kita harus mengkondisikan dulu setiap anggota sekelurahan Tugurejo dan untuk itu ya kita sebisa mungkin mengikuti atau memantau setiap kegiatan di kelurahan Tugurejo”.

Berdasarkan penuturan beliau dapat dimengerti bahwa Peran merupakan aspek yang selalu melekat pada setiap individu yang memiliki kewajiban sesuai kedudukannya di mana seseorang atau organisasi yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar seseorang atau organisasi tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut, Dalam hal ini ibu Suprihatih berperan sebagai ketua Komunitas Mawar Merah Kelurahan Tugurejo memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengkondisikan, mengikuti dan memantau jalannya suatu program yang dilaksanakan Komunitas Mawar Merah kelurahan Tugurejo.

Merujuk pada konsep pendampingan yang disampaikan oleh Deptan (2004) bahwa pendampingan menempatkan tenaga pendamping memiliki peran sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Di kelurahan Tugu, pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Mawar Merah dibagi menjadi tiga peran, yaitu:

1) Fasilitator

Dalam setiap pelaksanaan program kerja, Komunitas Mawar Merah kelurahan Tugurejo selalu memberikan dukungan (support) terhadap para kader Komunitas Mawar Merah maupun ibu-ibu desa terkait seperti memfasilitasi kegiatan, memberikan motivasi, dan juga penghargaan-penghargaan kepada anggota kader aktif dan berprestasi dalam pencapaian tujuan pokok program Komunitas Mawar Merah di kelurahan Tugurejo terkhusus program bank sampah ini.

2) Komunikator

Dalam melaksanakan beberapa kegiatan program kerja Komunitas

Mawar Merah kelurahan Tugurejo dalam upaya pelestarian lingkungan menurut penuturan ibu suprihatih sebagai ketua Komunitas Mawar Merah kelurahan Tugurejo selalu memberikan motivasi serta mengevaluasi setiap kegiatan agar terlaksana dengan baik:

“sebisa mungkin kita memberi semangat dalam bekerja sama sehingga anggota bisa bersinergi dan kompak di bidang masing-masing”.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Bruce J. Cohen mengenai bagian-bagian Peran atau role salah satunya lingkup peranan (*Role Set*). Cakupan peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan orang lain saat ia melakukan pekerjaannya (Cohen 1992:25).

3) Dinamisor

Tujuan sebenarnya didirikan Bank Sampah Mawar Merah di Kelurahan Tugurejo adalah dalam menyokong berbagai program penanggulangan sampah di kota Semarang. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah dalam bab IV pasal 7 Dalam menyelenggarakan pengelolaan sampah, Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan yaitu menetapkan kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah berdasarkan kebijakan provinsi dan nasional (Perda 2013:6). Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan dari ketua bank sampah mawar merah ibu Tatik Puji (Wawancara, 28 Juli 2022), berikut pendapat beliau:

“Tujuan nya ya untuk mendukung program-program pemerintah, supaya di TPA tidak menumpuk sampah sehingga bisa di olah ke bank sampah dengan 3R (Reduce, reuse, recycle) jadi ini

tidak sampah jenis non organik saja tapi organik juga menjadi kompos dan sangat membantu program pemerintah yang harus mengurangi volume sampah di TPA sekitar 30%”.

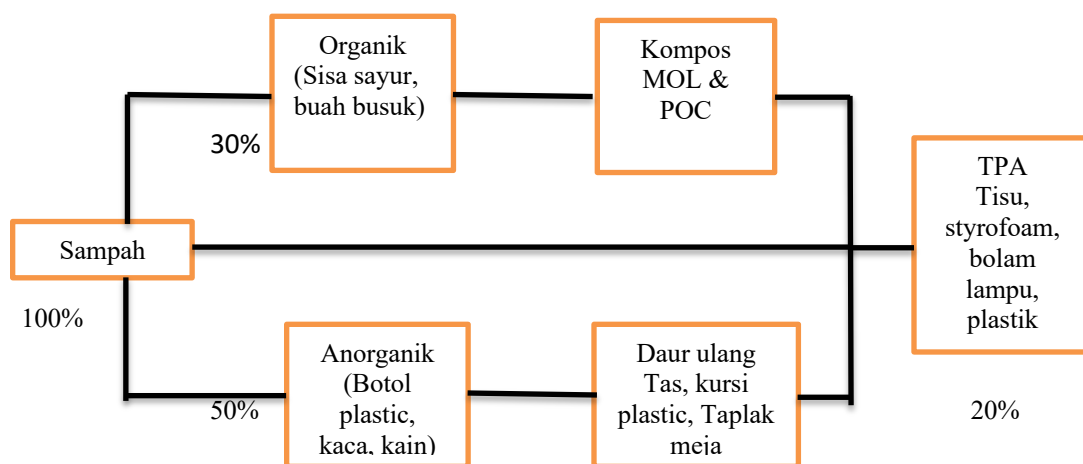
Dengan adanya Bank Sampah Mawar Merah ini sangatlah berarti dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ke arah yang lebih baik. Hal itu diwujudkan dengan semakin banyaknya kegiatan yang terdapat dalam program bank sampah, di antaranya kegiatan pelatihan daur ulang sampah anorganik khususnya plastik menjadi barang kerajinan dan beberapa sosialisasi mengenai pengelolaan sampah secara rutin di tingkat Dawis atau RT.

3. Analisis Hasil Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Oleh Komunitas Mawar Merah Melalui Program Bank sampah

Bank sampah memiliki segenap potensi yang sangat besar, dengan melakukan berbagai pendekatan kepada masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, rasa memiliki, dan pengalaman disaat mengolah sampah. Masyarakat yang tergabung didalam bank sampah ini akan menjadi nasabah bank sampah yang mana memiliki hak dan kesempatan untuk menabung sampah yang sudah di kumpulkan ditingkat RT, total ada 436 nasabah yang sudah terdaftar di administrasi pengelolaan Bank sampah mawar merah Tugurejo.

Proses pengelolaan sampah di Bank Sampah Mawar merah memiliki beberapa tahapan, berikut tahapan-tahapan pengelolaan sampah tergambar

secara rinci pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Diagram Alokasi Sampah.

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa jumlah total volume sampah akan di alokasikan ke bank sampah sebesar 80% yang mana untuk sampah organik 30% dan anorganik 50% sehingga hanya ada total 20% sampah yang tidak teralokasikan kedalam bank sampah langsung di bawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Diagram ini dibuat berdasarkan pernyataan bu Tatik Puji selaku ketua PKK:

“Tujuan nya ya untuk mendukung program-program pemerintah,

supaya di TPA tidak menumpuk sampah sehingga bisa di oleh ke bank sampah dengan 3R (Reduce, reuse, recycle) jadi ini tidak sampah jenis non organik saja tapi organik juga menjadi kompos dan sangat membantu program pemerintah yang harus mengurangi volume sampah di TPA sekitar 80%”.



Gambar 2 Proses Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah

a. Sampah Organik

Komunitas Mawar Merah kelurahan Tugurejo melalui Bank sampah memanfaatkan sisa limbah rumah tangga yaitu sampah organik sebanyak 30% dari total sampah 100% untuk dibuat pupuk organik, mikro organisme local (MOL) dan pupuk organik cair (POC). Pupuk organik memiliki beberapa kelebihan dari pada pupuk kimia

- 1) Mengandung unsur hara yang lengkap
- 2) Memperbaiki struktur tanah

3) Memperbaiki kehidupan mikroorganisme dalam tanah.

Hasil dari pengolahan limbah sampah organik ini kemudian di simpan untuk digunakan kembali sebagai pupuk tanaman oleh masyarakat yang memiliki lahan pertanian.

b. Sampah Anorganik

Komunitas Mawar Merah Kelurahan Tugurejo melalui Bank sampah memanfaatkan limbah anorganik sebesar 80% dari total volume sampah 100% yang dihasilkan di wilayah kelurahan Tugurejo. Bank sampah selalu rutin melakukan kegiatan di kantor bank sampah seminggu lima kali dengan pembagian tugas perkader berbeda-beda. Ada yang melakukan pencatatan arus masuk dan keluar uang, lalu ada juga yang melakukan sortir sampah-sampah yang akan di olah dan terakhir proses membuat karya kerajinan maupun barang yang lebih bernilai.

Hal tersebut dibenarkan langsung oleh ibu Sudarmianti (wawancara tanggal 02 Agustus 2022) selaku Bendahara bank sampah, berikut pernyataan beliau:

“Pertama sampah itu kita pilah-pilah sesuai jenisnya kaya sampah anorganik kardus, botol plastik, besi, kain perca, bungkus sasetan lalu kita kumpulkan dalam jangka waktu yang kita tentukan bersama. Setelah itu kita manfaatkan kembali jadi barang-barang yang bernilai jual seperti membuat tempat tisu, tempat pensil, taplak meja, kain keset, tas, kursi, sarung batik, ornament indoor, vas bunga, pot bunga dll. Nah dari sekian banyak yang kita pakai itu gak semuanya kita gunakan kembali karna sebagian kita kumpulkan untuk dijual ke pengepul agar menghasilkan uang yang nantinya menjadi tabungan buat para nasabah yang tergabung didalam bank

sampah. Untuk yang organik kita proses jadi pupuk kompos untuk keperluan bersama di lingkungan sini”.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari masyarakat kelurahan Tugurejo yaitu ibu Zumnatun (wawancara tanggal 02 Agustus 2022), berikut pernyataan beliau:

“Banyak kerajinan-kerajinan yang udah di hasilkakan oleh komunitas, seperti tamplak meja, batik tulis, pembuatan sabun mandi juga itu bagus banget, dan masih banyak lagi produk kerajinan yang lain.”



Gambar 3 Hasil Pengelolaan Sampah Menjadi berbagai Kerajinan

Hasil dari pengolahan sampah anorganik ini ditunjukan untuk dijual kembali dan sebagian memanfaatkan kembali guna mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan di bank sampah Kelurahan Tugurejo. Mekanisme Bank sampah dalam memberikan pelayanan kepada nasabah dengan diberikan buku

tabungan yang berisi nilai nominal rupiah berupa konversi dari sampah yang telah mereka tabungkan. Bank sampah bekerja dengan memberikan penghargaan atau reward kepada orang-orang yang berhasil memilah dan menyetor sampah dalam jumlah tertentu. Ini adalah sistem berbasis rumah tangga. Pengelolaan bank sampah pada umumnya mencontoh konsep bank konvensional.

E. KESIMPULAN

Dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang Komunitas Mawar Merah melakukan dua (dua) peran yaitu peran pembinaan dan peran pendampingan.

Selanjutnya hasil pengelolaan sampah pada bank sampah Mawar merah yaitu limbah organik melalui produk pengurai tanah, lalu limbah anorganik di kumpulkan lalu dijual kembali dan juga ada yang dijadikan karya-karya yang bernilai jual. Selain itu mekanisme yang berlaku di bank sampah yaitu dengan memilah sampah, masyarakat langsung mendapatkan keuntungan ekonomi dan dapat diakses dengan beberapa program tabungan, berikut program tabungan yang tersedia: regular, lebaran, sekolah, sembako, lingkungan, dan sosial.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada UIN Walisongo Semarang terkhusus Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Komunitas Mawar Merah Kelurahan Tugurejo, segenap pegawai Kelurahan Tugurejo, Tim redaksi Jurnal Lembaran

Masyarakat dan seluruh stakeholder yang telah membantu dan mesukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Bruce J. Penerjemah Sahat Simamora. 1992. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. cetakan ke. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deptan. 2004. "Pendampingan Masyarakat Jakarta."
- Kemenag. 2022. *Al-Qur'an Kemenag*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Kreith, Tchobanoglous dan. 2002. *Handbook Of Solid Waste Management*. 2nd ed. Toronto: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kusumaningsari, Diyah. 2021. "Pemanfaatan Dan Pengolahan Sampah Organik Dan Non-Organik."
- Perda. 2013. "Perda Kota Semarang Dalam Pengelolaan Sampah." 1–27.
- Perpres. 2008. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah." 303.
- Riyadi, Agus, Muhammad Muhlis Faruqi, and Nur Hamid. 2022. "Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Roja'ul Khoir Griya Mijen Permai Kota Semarang." 371–401.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selomo, Makmur., Agus. Bintara. Birawida, Anwar. Mallongi, and Muammar. 2016. "Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah Di Kota Makassar." *Jurnal MKMI* 12(4):232–40.
- SIPSN. 2021. "Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah." *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. Retrieved (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>).
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. PT Raja Grafindo Persada.
- Solihah, Anggun. 2021. "Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Di Desa Giriharja Kecamatan Cipanas Lebak-Banten." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7(1):89–108.
- Sucipto, Cecep Dani. 2012. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Pontianak: Gosyen Publishing.

Sujarwo, Trisanti, Widyaningsih. 2014. *Sampah Organik & Anorganik*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Syaepul Manan. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* XV(2):1.